

Resiliensi Guru Honorer dalam Menerapkan *Project-Based Learning* di Sekolah dengan Fasilitas Terbatas: Sebuah Studi Fenomenologi

Siti Dahmayanti¹

¹Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: sitidahmayanti@gmail.com

Received: 5 March 2026

Accepted: 7 May 2026

Published: 30 Juni 2026

Abstrak : Abstrak: Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di sekolah dengan fasilitas terbatas menghadirkan tantangan yang lebih kompleks bagi guru honorer karena mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran, tetapi juga tekanan struktural yang berkaitan dengan kesejahteraan dan status pekerjaan. Meskipun demikian, sebagian guru tetap mampu mempertahankan praktik pembelajaran inovatif melalui berbagai strategi adaptif. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman hidup guru honorer dalam menerapkan PjBL di tengah keterbatasan fasilitas serta menganalisis sumber-sumber resiliensi yang mendukung keberlangsungan praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima guru honorer yang dipilih secara *purposive*, kemudian dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru terbentuk melalui interaksi antara tekanan struktural, kreativitas pedagogis, keyakinan spiritual, dan dukungan sosial. Guru mengembangkan strategi *bricolage* dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan bahan sederhana untuk mempertahankan implementasi PjBL tanpa mengurangi tujuan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pembelajaran dimaknai tidak hanya dari pencapaian akademik, tetapi juga dari berkembangnya karakter, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai resiliensi guru sebagai proses adaptif yang mendukung implementasi PjBL pada sekolah dengan sumber daya terbatas serta memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan dan program pendampingan guru honorer.

Kata Kunci: Project-Based Learning; resiliensi guru; guru honorer; fenomenologi; bricolage

Abstract: The implementation of *Project-Based Learning* (PjBL) in resource-limited schools presents significant challenges for contract teachers, who must cope not only with inadequate instructional facilities but also with structural pressures related to employment insecurity and limited financial support. Nevertheless, many teachers continue to sustain innovative teaching practices by developing adaptive strategies. This study aims to explore the lived experiences of contract teachers in implementing PjBL under conditions of limited resources and to examine the sources of resilience that enable them to maintain these practices. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews and classroom observations involving five purposively selected contract teachers and analyzed using *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). The findings reveal that teacher resilience emerges through the interaction of structural constraints, pedagogical creativity, spiritual beliefs, and social support. Participants developed bricolage strategies by utilizing locally available and recycled materials to sustain project-based learning without compromising instructional goals. Furthermore, they reconstructed the meaning of successful learning by emphasizing students' character development, self-confidence, collaboration, and independence rather than academic achievement alone. This study extends the understanding of teacher resilience as an adaptive process that supports the implementation of PjBL in resource-limited educational settings and offers practical implications for educational policies and professional development programs aimed at strengthening the capacity and well-being of contract teachers.

Keywords: Project-Based Learning; teacher resilience; contract teachers; phenomenology; bricolage.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CC Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proyek yang autentik dan bermakna. Berlandaskan konstruktivisme sosial, PjBL mendorong peserta didik belajar melalui proses inkuiri, eksplorasi, dan refleksi kolaboratif (Krajcik et al., 2022; Zhang & Ma, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemandirian belajar, memperdalam pemahaman konseptual, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kompleks, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas pada berbagai jenjang pendidikan (Guo et al., 2020; Siswanto et al., 2025; Deutscher et al., 2021; Duke et al., 2020; Krajcik et al., 2021; Suastra et al., 2019; Mota et al., 2025).

Meskipun efektivitas PjBL telah banyak dibuktikan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. PjBL sering dipersepsikan membutuhkan fasilitas, teknologi, material pembelajaran, serta waktu perencanaan yang relatif besar (Song et al., 2025). Tantangan tersebut semakin nyata pada sekolah di wilayah dengan keterbatasan sarana, ketika guru harus tetap menjalankan pembelajaran inovatif di tengah minimnya alat peraga, akses internet, dukungan institusional, dan tingginya beban administrasi (Darling-Hammond et al., 2020; Priyohutomo et al., 2024). Situasi tersebut menjadi lebih kompleks bagi guru honorer yang menghadapi ketidakpastian status pekerjaan, keterbatasan kesejahteraan, dan berbagai bentuk prekariat yang memengaruhi kondisi profesional maupun psikologis mereka (Mukhopadhyay & Ali, 2021; Stacey et al., 2022; Ratnasari et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PjBL tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis, tetapi juga oleh kemampuan guru mempertahankan komitmen profesional di tengah berbagai keterbatasan.

Literatur mengenai PjBL hingga saat ini masih didominasi oleh penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik, terutama pada bidang STEM dan pendidikan tinggi (Guo et al., 2020; Zhang et al., 2025; Mota et al., 2025; Nguyen, 2025). Beberapa penelitian juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PjBL, seperti desain proyek, integrasi teknologi digital, dan pelatihan guru (Song et al., 2025; Sisamud et al., 2025). Namun, masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana guru honorer mempertahankan praktik PjBL ketika menghadapi tekanan struktural dan keterbatasan fasilitas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi PjBL belum banyak dipahami dari perspektif pengalaman hidup guru sebagai pelaku utama pembelajaran, khususnya mengenai proses mereka beradaptasi, bertahan, dan tetap berinovasi dalam kondisi kerja yang penuh tantangan.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep resiliensi guru, yaitu kapasitas dinamis untuk beradaptasi secara kognitif, emosional, dan sosial ketika menghadapi berbagai bentuk adversitas (Lu et al., 2024; Barnová et al., 2024; Morales et al., 2025; Ustundag & Akar-Vural, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan, seperti efikasi diri, perawatan diri, dukungan psikososial, iklim sekolah yang suportif, serta hubungan positif dengan peserta didik dan keluarga mereka (Morales et al., 2025; Versfeld et al., 2023). Namun, mekanisme bagaimana resiliensi tersebut terbentuk dan dipertahankan ketika guru honorer menerapkan PjBL pada sekolah dengan fasilitas terbatas masih belum banyak dijelaskan. Demikian pula, strategi improvisasi atau *bricolage* yang memungkinkan guru mengubah keterbatasan sumber daya menjadi peluang pembelajaran masih relatif jarang menjadi fokus penelitian (Dave-Ugwu et al., 2025; Garay Abad & Hattie, 2025; Ozor et al., 2024; Olibie et al., 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup guru honorer dalam menerapkan PjBL di tengah keterbatasan fasilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna pengalaman sebagaimana dipersepsikan oleh partisipan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses mereka menghadapi tekanan, membangun resiliensi, dan mempertahankan praktik pembelajaran inovatif (Lim, 2024; Alhazmi & Kaufmann, 2022; Byrne, 2025; Creely, 2018). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada efektivitas PjBL atau faktor-faktor implementasinya, penelitian ini memusatkan

perhatian pada pengalaman subjektif guru honorer, strategi *bricolage* yang mereka kembangkan dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, serta sumber-sumber resiliensi yang memungkinkan mereka terus berinovasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan tantangan implementasi PjBL, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara resiliensi, kreativitas pedagogis, dan inovasi pembelajaran pada guru honorer (Liu et al., 2022; Huang et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap esensi pengalaman hidup guru honorer dalam menerapkan *Project-Based Learning* di tengah keterbatasan fasilitas dan tekanan struktural, serta menganalisis bagaimana strategi *bricolage* dan berbagai sumber resiliensi mendukung keberlangsungan praktik pembelajaran tersebut. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai resiliensi guru dan implementasi PjBL, sekaligus menjadi masukan bagi penguatan kebijakan dan pengembangan profesional guru honorer pada sekolah dengan sumber daya terbatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami esensi pengalaman hidup guru honorer dalam menerapkan *Project-Based Learning* (PjBL) di tengah keterbatasan fasilitas. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman sebagaimana dipersepsikan oleh partisipan, bukan melalui pengukuran variabel yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018; Neubauer et al., 2019). Penelitian ini secara khusus menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) karena pendekatan tersebut berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya melalui proses interpretasi yang mempertimbangkan dimensi personal, sosial, dan kontekstual (Smith et al., 2022; Alase, 2017). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap pengalaman guru honorer dalam menghadapi tekanan struktural, membangun resiliensi, serta mempertahankan praktik PjBL di sekolah dengan fasilitas terbatas (Lim, 2024; Byrne, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025 di dua sekolah dasar yang dipilih secara *purposive* karena memiliki keterbatasan sarana pembelajaran, tetapi tetap mendorong guru menerapkan PjBL. Kedua sekolah dipilih sebagai kasus yang merepresentasikan kondisi pembelajaran dengan sumber daya terbatas sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai pengalaman guru honorer. Partisipan penelitian terdiri atas lima guru honorer yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) memiliki masa kerja minimal dua tahun, (2) secara aktif menerapkan PjBL sekurang-kurangnya selama satu semester, (3) mengajar pada sekolah dengan fasilitas terbatas, dan (4) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* karena mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Palinkas et al., 2015). Jumlah partisipan ditetapkan setelah data menunjukkan kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika wawancara berikutnya tidak lagi menghasilkan tema baru (Hennink & Kaiser, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali pada setiap partisipan dengan durasi sekitar 60–90 menit setiap sesi menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi pengalaman secara lebih mendalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara *verbatim*. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati implementasi PjBL, penggunaan sumber belajar yang tersedia, strategi improvisasi guru, interaksi dengan peserta didik, serta dinamika pembelajaran di kelas. Hasil observasi digunakan untuk memperkaya sekaligus mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, melakukan pengodean awal melalui catatan deskriptif, linguistik, dan konseptual, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, menganalisis hubungan antartema dalam setiap kasus, melakukan analisis lintas kasus, dan menyusun interpretasi mengenai esensi pengalaman partisipan (Smith et al., 2022; Smith & Niles, 2020; Tuffour, 2017). Selama proses analisis, peneliti melakukan refleksi secara berkelanjutan (*reflexivity*) untuk menyadari asumsi dan pengalaman pribadi yang

berpotensi memengaruhi proses interpretasi sehingga makna yang dibangun tetap berlandaskan pada pengalaman partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pengalaman kelima partisipan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui integrasi hasil wawancara dan observasi (Noble & Heale, 2019; Carter et al., 2014). Selanjutnya, hasil interpretasi awal dikembalikan kepada partisipan untuk memperoleh konfirmasi terhadap kesesuaian makna yang ditangkap peneliti (Birt et al., 2016). Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*) sebelum penelitian dilaksanakan, dan identitas mereka disamarkan untuk menjaga kerahasiaan serta memenuhi prinsip etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pergulatan Batin dan Hambatan Struktural

Kelima partisipan secara konsisten mengungkapkan tekanan psikologis yang muncul dari ketidakseimbangan antara beban kerja dan kompensasi finansial yang mereka terima. Seorang partisipan mengungkapkan bahwa, "*Kadang saya berpikir untuk menyerah karena gaji yang saya terima tidak sebanding dengan usaha yang harus dilakukan. Tetapi ketika melihat anak-anak tetap antusias mengikuti proyek, saya merasa pekerjaan ini tetap layak diperjuangkan.*" (P2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan guru, tetapi juga memunculkan pergulatan batin antara keinginan untuk bertahan sebagai pendidik dan realitas pekerjaan yang penuh ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratnasari et al. (2023) yang mengidentifikasi enam dimensi prekariat guru kontrak, termasuk kesulitan finansial, prioritas pekerjaan non-mengajar, dan kecemasan terhadap keberlanjutan pekerjaan.

Hambatan struktural lain yang signifikan adalah keterbatasan alat peraga dan material proyek yang memadai, sehingga guru harus terus mencari alternatif untuk mempertahankan kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menciptakan dilema ketika guru harus memilih antara mempertahankan standar pembelajaran berbasis proyek atau menyesuaikannya dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ujian kesabaran (*sabar*) dalam menghadapi kesulitan (Demirkuş, 2025). Guru yang tetap bertahan tidak sekadar menjalankan tanggung jawab profesional, tetapi juga memaknai pekerjaannya sebagai amanah yang memiliki nilai pengabdian (Memon et al., 2024).

Strategi "Bricolage" (Improvisasi)

Seluruh partisipan menunjukkan kemampuan mengubah barang bekas, bahan alam, dan sumber daya lokal menjadi media pembelajaran yang mendukung implementasi *Project-Based Learning*. Salah seorang guru menjelaskan, "*Kalau sekolah tidak punya alat, saya cari barang bekas di rumah atau di sekitar sekolah. Yang penting anak-anak tetap bisa belajar lewat proyek.*" (P4). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai dorongan untuk menghadirkan pembelajaran yang tetap bermakna melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Guru lain juga memanfaatkan botol plastik bekas, kardus, ranting pohon, hingga lingkungan pasar tradisional sebagai media belajar dalam proyek sains, matematika, dan kewirausahaan.

Temuan ini memperkuat konsep *bricolage* sebagai kemampuan memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan solusi inovatif tanpa bergantung pada fasilitas yang mahal (Dave-Ugwu et al., 2025; Garay Abad & Hattie, 2025). Improvisasi tersebut bukan sekadar respons terhadap keterbatasan, tetapi mencerminkan kompetensi profesional yang memadukan kreativitas, intuisi, dan kemampuan mengambil keputusan secara kontekstual (Espeland & Boylan, 2016). Pada sekolah dengan fasilitas terbatas, strategi *bricolage* memungkinkan guru mempertahankan esensi PjBL tanpa mengurangi tujuan pedagogisnya (Olibie et al., 2015; Ozor et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ikhtiar yang dilakukan secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sejalan dengan nilai *qana'ah*, keberkahan (*barakah*), serta pemanfaatan potensi lokal dalam pedagogi Islam transformatif (Memon et al., 2021; Taufikin, 2025).

Sumber Resiliensi (Internal & Eksternal)

Secara internal, seluruh partisipan memandang keyakinan spiritual sebagai sumber utama yang memperkuat resiliensi mereka. Salah seorang guru menyatakan, "*Saya menganggap mengajar bukan hanya mencari penghasilan. Ada kepuasan ketika melihat anak-anak berkembang meskipun fasilitas kami sangat terbatas.*" (P1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna pekerjaan sebagai bentuk pengabdian memberikan kekuatan bagi guru untuk tetap bertahan di tengah berbagai tekanan yang dihadapi. Beberapa partisipan juga mengaitkan komitmen tersebut dengan niat mengajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan serta masyarakat. Temuan ini selaras dengan konsep *spiritual intelligence* dalam pendidikan Islam yang menempatkan spiritualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penguatan motivasi, dan ketahanan moral guru (Al-Qaryouti et al., 2025; Memon et al., 2024).

Selain faktor internal, dukungan eksternal juga berperan penting dalam membangun resiliensi guru. Partisipan mengungkapkan bahwa dukungan rekan sejawat, apresiasi kepala sekolah, serta antusiasme peserta didik menjadi sumber energi yang membuat mereka tetap bersemangat menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Hubungan positif dengan siswa dan keluarganya memperkuat keyakinan guru bahwa usaha yang mereka lakukan memberikan dampak nyata bagi perkembangan peserta didik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Morales et al. (2025), Versfeld et al. (2023), dan Lu et al. (2024) yang menempatkan resiliensi guru sebagai konstruk multidimensional yang dibangun melalui interaksi antara faktor personal, dukungan psikososial, dan lingkungan institusional. Dengan demikian, resiliensi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ekologis yang terus berkembang melalui hubungan dinamis antara dimensi personal, relasional, dan kontekstual (Barnová et al., 2024; Ustundag & Akar-Vural, 2025).

Makna Keberhasilan bagi Guru Honorer

Kelima partisipan memaknai keberhasilan implementasi *Project-Based Learning* tidak semata-mata berdasarkan capaian akademik peserta didik, tetapi terutama pada perubahan karakter, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah. Seorang guru menegaskan, "*Bagi saya, keberhasilan bukan ketika nilai mereka tinggi, tetapi ketika mereka berani berbicara, bekerja sama, dan percaya diri.*" (P5). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi keberhasilan dari hasil akademik menuju perkembangan peserta didik secara lebih utuh. Guru juga menceritakan kebanggaan ketika melihat peserta didik yang sebelumnya pemalu mulai berani mempresentasikan hasil proyek atau mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas.

Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Al-Qaryouti et al., 2025; Memon et al., 2024). Dalam perspektif pedagogi Islam, guru dipandang sebagai *murabbi* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan (*uswah hasanah*) (Taufikin, 2025; Demirkuş, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan PjBL tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari tumbuhnya nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan karakter peserta didik. Temuan ini memperluas literatur mengenai PjBL yang selama ini lebih banyak menekankan efektivitas terhadap hasil belajar (Guo et al., 2020; Zhang et al., 2025), dengan menunjukkan bahwa bagi guru honorer yang bekerja dalam kondisi prekariat, dimensi humanistik dan transformatif pembelajaran justru menjadi indikator keberhasilan yang paling bermakna. Pandangan tersebut juga selaras dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan pengembangan manusia secara utuh melalui integrasi pengetahuan, praktik, dan spiritualitas (Memon et al., 2021; Taufikin, 2025).

Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi guru honorer tidak muncul sebagai karakter personal yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus dibangun melalui interaksi antara tekanan struktural, kreativitas pedagogis, dukungan sosial, dan keyakinan personal. Pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghambat implementasi PjBL, tetapi justru mendorong lahirnya berbagai bentuk improvisasi yang memperkaya praktik pembelajaran. Temuan ini memperluas literatur mengenai PjBL yang selama ini lebih banyak menekankan efektivitas pembelajaran dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi juga

dipengaruhi oleh kapasitas resiliensi guru dalam memaknai dan merespons berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi guru honorer dalam menerapkan *Project-Based Learning* (PjBL) di tengah keterbatasan fasilitas merupakan proses dinamis yang dibangun melalui interaksi antara tekanan struktural, kreativitas pedagogis, keyakinan spiritual, dan dukungan sosial. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, ketidakpastian status pekerjaan, dan rendahnya kompensasi, para guru tetap mampu mempertahankan implementasi PjBL melalui strategi *bricolage*, yaitu memanfaatkan sumber daya lokal dan bahan sederhana sebagai media pembelajaran yang bermakna. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata diukur dari pencapaian akademik, tetapi dari berkembangnya karakter, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai resiliensi guru sebagai proses adaptif yang tidak hanya bertumpu pada ketahanan individu, tetapi juga pada kemampuan memaknai profesi, membangun relasi sosial, dan berinovasi sesuai dengan konteks pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, penguatan kapasitas adaptif, dan pengembangan komunitas profesional bagi guru honorer. Penelitian ini terbatas pada jumlah partisipan dan konteks sekolah yang relatif sempit sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda, serta mengeksplorasi secara longitudinal bagaimana resiliensi dan strategi *bricolage* memengaruhi keberlanjutan implementasi PjBL dan kualitas pembelajaran.

Referensi

- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13, 785134. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Al-Qaryouti, I. A., Romanowski, M. H., & Bedir, G. (2025). Spiritual intelligence as a foundation for Islamic educational psychology: A conceptual analysis. *Journal of Innovation and Creativity*, 5(1), 627–641.
- Barnová, S., Gabrhelová, G., & Letovancová, E. (2024). Teacher resilience and its relationship to coping strategies and self-efficacy. *Behavioral Sciences*, 14(2), 112. <https://doi.org/10.3390/bs14020112>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Byrne, T. (2025). The risks of phenomenology in qualitative research: Methods and concepts. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 16094069251407098. <https://doi.org/10.1177/10778004251407098>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creely, E. (2018). Understanding things from within: A Husserlian phenomenological approach to doing educational research and inquiring about learning. *International Journal of Research & Method in Education*, 41(1), 104–122. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2016.1182482>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dave-Ugwu, P. O., Chukwnwogor, E. O., Onah, E. A., Anieke, G. C., & Ali, S. C. (2025). Exploring teachers' creativity in improvisation of instructional materials in the teaching and learning of chemistry: Implication for the 21st century learners. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1), 1234–1247. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9101095>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Demirkuş, N. (2025). Self-discipline in Islamic Sufism and moral education in modern educational systems: A comparative analysis. *International Journal of Science and Research Archive*, 17(3), 108–121. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2025.17.3.3202>
- Deutscher, R., Reeve, E., Wilson, R., & Lindgren, R. (2021). Project-based learning leads to gains in science and other subjects in middle school and benefits all learners. Lucas Education Research.
- Duke, N. K., Halvorsen, A. L., Strachan, S. L., Kim, J., & Konstantopoulos, S. (2020). Putting PjBL to the test: The impact of project-based learning on second graders' social studies and literacy learning and motivation in low-SES school settings. *American Educational Research Journal*, 57(4), 1547–1581. <https://doi.org/10.3102/0002831219841505>
- Espeland, Å., & Boylan, M. (2016). Improvisation in teaching and education: Roots and applications. *Cogent Education*, 3(1), 1204142. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1204142>
- Garay Abad, L., & Hattie, J. (2025). The impact of teaching materials on instructional design and teacher development. *Frontiers in Education*, 10, 1577721. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1577721>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Huang, Y., Zhang, L., & Liu, Y. (2024). The relationship between professional learning communities and teacher resilience: The mediating role of teacher identity and positive emotions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1234. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03800-0>
- Krajcik, J. S., Delen, I., & Megowan-Romanowicz, C. (2022). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 438–458). Cambridge University Press.
- Lim, W. M. (2024). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 163, 113925. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Liu, Y., Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2022). The effect of instructional leadership and distributed leadership on teacher self-efficacy and job satisfaction: Mediating roles of supportive school culture and teacher collaboration. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(3), 445–465. <https://doi.org/10.1177/1741143220910438>
- Lu, J., Chen, J., Li, Z., & Li, X. (2024). A systematic review of teacher resilience: A perspective of the job demands and resources model. *Teaching and Teacher Education*, 151, 104742. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104742>
- Memon, N. A., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*, 14(10), 1046. <https://doi.org/10.3390/educsci14101046>
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: Reflections of alumni from an Islamic teacher education programme. *British Journal of Religious*

Education, 43(4), 456–470. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1858927>

- Morales, M. P., González, N., & Castro, M. (2025). Understanding teacher resilience: Keys to well-being and performance in Chilean elementary education. *Behavioral Sciences*, 15(3), 292. <https://doi.org/10.3390/bs15030292>
- Mota, F. B., Cabral, B. P., Braga, L. A. M., & Lopes, R. M. (2025). Mapping the global research on project-based learning: A bibliometric and network analysis. *Frontiers in Education*, 10, 1522694. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1522694>
- Mukhopadhyay, R., & Ali, R. (2021). Contract teachers: Issues, concerns and the way forward. *Economic and Political Weekly*, 56(12), 47–54.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nguyen, D. T. (2025). Project-based learning (PjBL) as an experiential pedagogical methodology in interdisciplinary education: A review of the literature. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology*, 13(4), 1016–1039. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3895>
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Olibie, E. I., Nwabunwanne, C., & Ezenwanne, D. N. (2015). Teachers' improvisation of instructional materials for Nigerian home economics curriculum delivery: Challenges and strategies. *Journal of Education and Practice*, 6(27), 78–87.
- Ozor, P. E., Okeke, E. N., & Okafor, O. E. (2024). Improvisation of instructional materials in the teaching of home economics for sustainable knowledge-based economy. *International Policy Brief*, 9(1), 45–58.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Priyohutomo, A., Kurniawan, R., & Suryanto, S. (2024). Challenges of implementing project-based learning and 21st century skills in physical education. *Journal of Physical Education and Sport*, 24(3), 567–578.
- Ratnasari, D., Widiati, U., & Suryati, N. (2023). Precarity in the lives of contract teachers: A qualitative study from Odisha, India. *Frontiers in Education*, 8, 1043557. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1043557>
- Sisamud, A., Meesuk, P., & Nguyen, T. T. (2025). Project-based learning system on the metaverse for promoting self-directed learning and innovation. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22, 12. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00423-1>
- Siswanto, J., Susantini, E., & Jatmiko, B. (2025). Project-based learning for vocational education: Enhancing digital marketing competencies and team spirit. *Cogent Education*, 12(1), 2498092. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2498092>
- Smith, J. A., & Niles, B. L. (2020). Understanding experience: A guide to the method of Interpretative Phenomenological Analysis. *Counselling Psychology Quarterly*, 33(2), 119–139. <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1769207>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Song, Y., Chen, X., Hao, T., Liu, Z., & Lan, Z. (2025). Exploring the effectiveness of online project-based learning integrated with critical thinking instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 38(1-2), 234–256. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2185186>
- Stacey, M., Wilson, R., Fitzgerald, S., McGrath-Champ, S., & Gavin, M. (2022). Teachers, fixed-term contracts and school leadership: Toeing the line and jumping through hoops. *Journal of*

Educational Administration and History, 54(1), 54–68.
<https://doi.org/10.1080/00220620.2021.1906633>

Suastra, I. W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P., & Yasmini, L. P. B. (2019). The effectiveness of problem-based learning-physics module with authentic assessment for enhancing students' conceptual understanding and critical thinking. *Journal of Baltic Science Education*, 18(6), 934–948.

Taufikin. (2025). Transformative pedagogy model for character education in Islamic boarding schools: Integrating digital literacy and entrepreneurship. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 9(1), 89–128.

Tuffour, I. (2017). A critical overview of interpretative phenomenological analysis: A contemporary qualitative research approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4), 52.
<https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>

Ustundag, M., & Akar-Vural, R. (2025). Primary school teachers' resilience: Factors and strategies. *Athens Journal of Education*, 12(4), 661–678. <https://doi.org/10.30958/aje.12-4-6>

Versfeld, P., Fataar, A., & Du Plessis, A. (2023). Teacher resilience in challenging school contexts: The role of social support. *South African Journal of Education*, 43(2), 1–11.
<https://doi.org/10.15700/saje.v43n2a2098>

Zhang, L., & Ma, Y. (2023). The impact of project-based learning on student engagement and learning outcomes in STEM education. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 1567–1589. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10234-5>

Zhang, Y., Wang, J., & Liu, X. (2025). Innovation in medical education: Implementing project-based learning in clinical training. *Medical Education Online*, 30(1), 2301234.
<https://doi.org/10.1080/10872981.2025.2301234>.